

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana wartawan menghadapi dilema dan membuat pertimbangan etis ketika dihadapkan pada tawaran suap, maka dari itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa wartawan menghadapi dilema dan membuat pertimbangan etis yang kompleks ketika dihadapkan pada tawaran suap. Mulai dari pertimbangan etika, pilihan moral, hingga bentuk dari *privilege corrupt* yang wartawan dapatkan. Wartawan berada dalam situasi yang penuh dengan keputusan sulit, di mana mereka harus mempertimbangkan prinsip-prinsip etika dalam jurnalistik dengan kebutuhan finansial, dan lingkungan sosialnya.

Dilema ini juga muncul sebab para wartawan cenderung memiliki persepsi yang berbeda tentang dampak dari penerimaan suap terhadap independensi mereka, yang dapat mengarah pada praktik penerimaan suap dalam bentuk ‘amplop’ yang terus berlanjut. Terlebih, wartawan melihat bentuk-bentuk pemberian ‘amplop’ semakin meluas, tidak hanya dalam bentuk fisik berupa uang tunai saja, tetapi juga diberikan dalam bentuk lain seperti barang-barang elektronik, saldo *e-wallet*, *shopping vouchers*, trip gratis, dan lain sebagainya. Sehingga, dalam hal ini wartawan menganggap pemberian tersebut sudah menjadi tradisi dan dianggap menjadi hal yang normal dilakukan.

Kesimpulan ini juga menggarisbawahi kompleksitas dari dilema etis yang dihadapi oleh wartawan dalam menjalankan tugas mereka. Situasi ini

membutuhkan refleksi mendalam dan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral dalam mengambil keputusan yang tepat. Dari sudut pandang para informan, diversifikasi ‘amplop’ yang mereka terima dianggap sebagai bentuk apresiasi saja, dan mereka merasa memiliki hak untuk menerimanya. Sehingga, dari perbedaan persepsi inilah yang mengakibatkan dilema yang kompleks bagi wartawan. Wartawan harus berhadapan dengan konflik antara pandangan etis yang mereka anut, praktik yang telah menjadi tradisi di lapangan, dan aturan secara hukum di dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Beberapa praktik baru seperti *media marketing* dan *seeding* wartawan pun juga turut menjadi bagian dari wujud praktik suap dalam jurnalistik.

Sementara itu, dari segi pertimbangan etis wartawan, terlihat dari prinsip yang mereka anut, yaitu memilih untuk menuliskan berita dengan objektif dan sesuai dengan fakta di lapangan. Bahkan ketika dihadapkan dengan tawaran suap, wartawan tetap memegang teguh komitmen untuk menyajikan berita yang akurat dan objektif. Keputusan ini menggambarkan bahwa wartawan memprioritaskan prinsip-prinsip etika jurnalistik dan normatif di atas segalanya. Meskipun dalam hal ini wartawan tidak bertindak profesional karena menerima ‘amplop’, namun wartawan tetap bertanggung jawab untuk menghasilkan konten berita yang dapat dipercaya dan memiliki integritas tinggi.

Sikap ‘membenarkan’ dan ‘menormalkan’ praktik pemberian ‘amplop’ ini jika dilihat dari sisi etika normatif deontologi, wartawan dinilai tidak etis karena melakukan hal di luar kewajiban atau norma yang ada. Sebab, sesuai dengan

ketentuan dalam pasal 6 KEJ, wartawan Indonesia dilarang untuk menerima suap dalam bentuk apapun, termasuk uang, barang, hadiah, dll. Namun, jika dilihat dari sisi etika normatif teleologi, sikap dan keputusan wartawan ketika menerima 'amplop' karena kebutuhan finansial yang mendesak, maka masih bisa dimaklumi, dan tidak menyalahi aturan.

Keputusan untuk mempertahankan kualitas berita adalah bukti konkret dari pertimbangan etis wartawan yang kuat. Tindakan ini menunjukkan bahwa integritas profesional dan kepercayaan publik menjadi prioritas utama bagi wartawan. Wartawan menyadari bahwa menjaga standar etika jurnalistik adalah kewajiban utama dari profesi mereka, dan mereka berkomitmen untuk tidak mengorbankan hal tersebut demi keuntungan pribadi. Tindakan ini juga mencerminkan bahwa wartawan memahami pentingnya membangun dan mempertahankan integritas dalam profesi jurnalistik.

Peneliti melihat bahwa ini semua kembali lagi pada perbedaan persepsi yang ada di antara wartawan mengenai makna dari "memengaruhi independensi" sebagaimana diuraikan dalam Pasal 6 KEJ dan poin-poin yang terdapat dalam pedoman AJI, yang telah menciptakan bias yang signifikan. Dampak dari perbedaan persepsi ini telah memungkinkan praktik suap untuk terus berlangsung di dalam industri jurnalisme. Tanpa disadari, perbedaan pandangan tentang sejauh mana penerimaan 'amplop' dapat memengaruhi independensi dan telah membuka pintu lebar bagi budaya suap untuk terus mengakar dalam praktik jurnalisme.

Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menyamakan persepsi mengenai etika jurnalistik di kalangan wartawan. Meskipun mungkin terdapat perbedaan dalam interpretasi dan pengaplikasian prinsip-prinsip etika, penting untuk memastikan bahwa standar moral dan profesionalisme yang tinggi tetap terjaga. Langkah-langkah pendidikan dan pelatihan yang fokus pada pemahaman yang mendalam mengenai etika jurnalistik dapat menjadi solusi untuk mengurangi perbedaan persepsi ini.

Peran dari organisasi profesi seperti Dewan Pers, Aliansi Jurnalis Independen, dan redaksi media pun juga penting untuk mengawasi dan mengontrol praktik penerimaan 'amplop'. Ketiganya dapat memainkan peran penting dalam mengedukasi dan memberikan pedoman yang jelas kepada wartawan tentang batas-batas yang tidak boleh dilanggar terkait penerimaan 'amplop. Melalui pengawasan yang ketat, diharapkan praktik suap dapat ditekan dan integritas jurnalisme dapat dipertahankan dengan kuat.

Diharapkan dari seluruh komunitas jurnalis dan lembaga media untuk berupaya mengatasi ketimpangan yang terjadi. Penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan prinsip-prinsip etika jurnalistik, serta menguatkan penegakan aturan terkait penerimaan insentif. Selain itu, diperlukan juga transparansi dan akuntabilitas dalam melaporkan dan mengatasi praktik penerimaan insentif yang tidak sesuai dengan kode etik. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan integritas dan independensi wartawan dapat tetap terjaga, dan praktik jurnalisme dapat memenuhi standar moral dan etika yang tinggi.

B. Saran

Melalui penelitian ini, dapat tergambar dengan jelas kompleksitas dilema dan pertimbangan etis yang dihadapi oleh wartawan saat dihadapkan pada tawaran suap. Analisis yang dilakukan telah mengungkapkan perbedaan persepsi dan praktik di lapangan terkait penerimaan suap yang mengindikasikan adanya potensi bias dalam praktik jurnalisme. Adapun penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna, oleh karena itu saran yang peneliti dapat diberikan yaitu:

1. Saran Akademis

Fokus dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana wartawan menghadapi dilema dan membuat pertimbangan etis ketika dihadapkan pada tawaran suap. Melalui penelitian ini, peneliti sudah dapat memetakan kerangka teori dan konsep yang digunakan dalam menganalisis dilema dan pertimbangan wartawan ketika dihadapkan pada tawaran suap. Namun, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kelemahan pada penelitian ini yakni belum memperluas cakupan studi dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang dan tingkat pengalaman dalam industri jurnalistik. Hal ini akan memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang dilema yang dihadapi wartawan. Selain itu, bermanfaat juga untuk melibatkan berbagai jenis media dan tingkat pengalaman wartawan untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas.

Peneliti mengakui bahwa terdapat kelemahan lain dimana tidak menggali informasi dari sisi narasumber atau pihak yang memberikan ‘amplop’, dalam hal ini PR, sehingga, cakupan penelitian masih belum meluas. Dalam hal ini, hasil temuan hanya melihat pandangan dari satu sisi saja, yaitu wartawan. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya bisa mencoba untuk menggali atau memonitoring dari sisi pemberi ‘amplop’, bisa perusahaan, perorangan, maupun lembaga. Apa alasan yang melatarbelakangi perusahaan atau PR menormalisasi pemberian ‘amplop’ ketika menggelar acara liputan atau sejenisnya, dimana kebiasaan tersebut bisa mengganggu independensi wartawan dan integritas jurnalistik.

Selain itu, pada penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan perspektif etika lainnya di luar teori tindakan sosial Max Weber dan pengambilan keputusan George Terry dan Harrison (1975) yang dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dilema dan pertimbangan etis wartawan. Misalnya dengan pendekatan lintas disiplin atau memasukkan perspektif psikologis atau sosiologis dapat memberikan wawasan tambahan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan wartawan. Lebih lanjut, pada penelitian selanjutnya juga dapat melihat lebih jauh tentang dampak dari praktik penerimaan ‘amplop’ terhadap integritas dan kredibilitas media.

2. Saran Praktis

Menghadapi dilema moral yang kompleks tentunya menjadi tantangan nyata bagi wartawan. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan bahwa

langkah-langkah perbaikan harus diambil untuk memastikan bahwa praktik-praktik ini tidak lagi menjadi bagian dari norma dalam industri jurnalisme. Pertama-tama, regulasi media harus menjadi fokus utama. Media harus mengadopsi kebijakan yang tegas dan mengikat untuk melarang wartawannya menerima suap dalam bentuk apapun. Aturan ini seharusnya selaras dengan pasal-pasal dalam Kode Etik Jurnalistik yang mengajurkan independensi dan integritas wartawan. Melalui penguatan regulasi media ini, akan diciptakan fondasi yang kokoh untuk praktik jurnalisme yang lebih etis dan profesional.

Selain itu, organisasi profesi juga memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan integritas dan independensi wartawan. Penting untuk mempertimbangkan peran dari organisasi profesi dan redaksi media dalam mengawasi dan mengontrol praktik penerimaan 'amplop'. Peran penting tersebut bisa ditunjukkan dengan cara mengedukasi dan memberikan pedoman yang jelas kepada wartawan tentang batas-batas yang tidak boleh dilanggar terkait penerimaan insentif. Wartawan harus memperketat pengawasan terhadap perilaku anggotanya, dan memastikan bahwa setiap pelanggaran etika diambil tindakan yang tegas.

Hal ini tidak hanya untuk melindungi reputasi wartawan, tetapi juga untuk memastikan bahwa profesi jurnalistik tetap terhormat dan terpercaya di mata masyarakat. Melalui pengawasan yang ketat, diharapkan praktik suap dapat ditekan dan integritas jurnalisme dapat dipertahankan dengan kuat. Pendidikan dan pelatihan juga perlu diperkuat lagi dengan

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika jurnalistik kepada wartawan. Terutama mereka yang baru memasuki industri ini, menjadi langkah penting untuk membentuk pola pikir yang benar sejak dini. Melalui pemahaman akan implikasi dari menerima suap, wartawan dapat lebih siap untuk menghadapi tekanan eksternal dan mempertahankan integritas wartawan.

Terakhir, penting untuk menciptakan budaya kerja yang mendukung integritas dan independensi wartawan. Mendorong diskusi terbuka tentang dilema moral dan membangun lingkungan di mana wartawan dapat berbagi pengalaman dan memecahkan masalah bersama dapat menjadi langkah efektif untuk mengatasi masalah ini. Dengan demikian, praktik jurnalisme yang etis dan profesional dapat terus berkembang dan menguat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2000). *Press Relations Kiat Berhubungan dengan Media*. PT Remaja Rosdakarya.
- AJI Jakarta. (2014). *Pedoman Perilaku Jurnalis Jakarta*.
- Artantiani, D. A. (2017). *Antara Wartawan Zaman Dulu dan Sekarang, Apa Bedanya?* News.Okezone.Com. <https://news.okezone.com/read/2017/02/09/525/1614146/antara-wartawan-zaman-dulu-dan-sekarang-apa-bedanya>
- Azhim, A. R. (2022). *Fenomena “Jurnalis ‘amplop’”: Dilema Antara Integritas Atau Kesejahteraan*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/alfaiz-rayhan-azhim/fenomena-jurnalis-’amplop’-dilema-antara-integritas-atau-kesejahteraan-1z7IYeqXKjs/3>
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi ketiga). Pustaka Belajar.
- Duignan, B. (2023). *Normative Ethics*. Britannica.Com. <https://www.britannica.com/topic/normative-ethics>
- Dwicaahyani, M. N., & Astuti, P. (2018). Pelaksanaan Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia Terhadap Praktek “Penerimaan ‘amplop’” Oleh Wartawan Dalam Lingkup PWI JATIM. *Novum*, 05.
- Ekeanyanwu, N. T., & Obianigwe, N. (2012). The Nigerian Press, Brown Envelope Syndrome (BES) and Media Professionalism: The Missing Link. *Journalism and Mass Communication*, 2(4). https://www.researchgate.net/publication/340428769_The_Nigerian_Press_Brown_Envelope_Syndrome_and_Media_Profesionalism_The_Missing_Link
- Fadilah, S. R. (2020). *Idealisme Wartawan dalam Menerima Praktik “‘amplop’.”* 52.
- Ghofur, A. (2019). *Tindakan Sosial Dalam Novel Yasmin Karya Diyana Millah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber) 1 Tindakan Sosial Dalam Novel Yasmin Karya Diyana Millah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber)*.
- Harrison, E. F. (1975). *The Managerial Decision-Making Process*. Houghton Mifflin Company.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *MEDIATOR*, 9(1).

- Hodder Education. (2016). Section B: Ethics and religion 4 Normative ethical theories. In *Normative Ethical Theories*.
- Jones & Saifuddin. (2009). Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme (Achmad Fedyani Saifuddin, Ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Madika, S., Budiman, D. A., & Sari, E. V. (2023). Penerapan Pasal Enam Kode Etik Jurnalistik Pada Wartawan Surat Kabar Harian Metro Siantar. 3(1), 20–28.
- Maiwan, M. (2018). Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 193–215.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Moleong, Lexy. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdayakarya.
- Moneysingh02000. (2022). *Normative Ethics with Examples*. Geeksforgeeks.Org. <https://www.geeksforgeeks.org/normative-ethics-with-examples/>.
- Mufid, M. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Nurhajati, L., Artini, & Wijayanto, X. (2018). *Laporan Hasil Penelitian Pemahaman dan Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Pada Jurnalis Indonesia*. https://dewanpers.or.id/assets/documents/laporan/Laporan_Hasil_Riset_Penelitian_KEJ_Dewan_Pers_15_Desember_2018_LSPR.pdf.
- Nurjanah, A., Widyasari, W., & Yulianti, F. Y. (2015). Wartawan Dan Budaya ‘amplop’ (Budaya ‘amplop’ Pada Wartawan Pendidikan Dalam Kaitannya Dengan Media Relations). *Informasi*, 45(1), 15. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i1.7766>.
- Oyeyinka, O. T. (2013). Ethical Issues in Development Communication. *Oman Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 2(11), 88–94. <https://doi.org/10.12816/0002350>.
- Pasolong, H. (2023). *Teori Pengambilan Keputusan*. ALFABETA Bandung.
- Patnistik, E. (2023). *Jurnalisme Warga dan Peran Pers Nasional sebagai Penyaring Berita Hoaks*. Nasional.Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2023/02/09/16421091/jurnalisme-warga->

dan-peran-pers-nasional-sebagai-penyaring-berita-hoaks

- Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD An-Nur: *Jurnal Studi Islam*. *Jurnal Studi Islam*, 13(2). <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>
- Pramesti, O. (2014). Penerapan Kode Etik di Kalangan Jurnalis. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 11(1), 81–92. <https://doi.org/10.24002/jik.v11i1.386>.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Romeltea. (2019). *Prinsip Jurnalistik: Independen, Netral, Akurat, Jujur, Benar!* Romeltea.Com. <https://romeltea.com/prinsip-jurnalistik/>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif (Pertama)*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.
- Singer, P. (2023). *Applied Ethics*. Britannica.Com. <https://www.britannica.com/topic/applied-ethics>
- Teniwut, M. (2022). *Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian*. Mediaindonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/humaniora/539107/teknik-pengumpulan-data-dan-metode-penelitian#:~:text=>
- Vitolina, I., Cals, I., & Sumilo, E. (2016). Is Ethics Rational? Teleological, Deontological and Virtue Ethics Theories Reconciled in the Context of Traditional Economic Decision Making. *Procedia Economics and Finance*, 39(November 2015), 108–114. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30249-0](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30249-0)
- Weber, M. (2009). *Sosiologi* (Noorkholish, Ed.). Pustaka Belajar.
- Wiharto, M. (2007). *Etika*. Forum Ilmiah Indonesia.
- Yudinata, G. (2015). *Praktik Jurnalis 'amplop' (Pemahaman Wartawan Politik Dan Pemerintahan Surabaya Terhadap Praktik Penerimaan 'amplop')* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/29551/>

Zaenuddin. (2007). *The Journalist: Buku Basic Wartawan, Bacaan Wajib Para Wartawan, Editor, dan Mahasiswa Jurnalistiki* (Sofyan, Ed.). Prestasi Pustaka.



LAMPIRAN

A. Panduan Pertanyaan Wawancara Semi Terstruktur

Daftar informan:

1. Informan 1
2. Informan 2
3. Informan 3
4. Informan 4
5. Informan 5
6. Informan 6

Daftar pertanyaan:

- Pemahaman dan Pengalaman Informan
1. Coba ceritakan bagaimana Anda mengetahui atau pertama kali mengenal istilah ‘amplop’?
 2. Bagaimana istilah lokal atau penyebutan lain untuk praktik ‘amplop’ digunakan di daerah tempat Anda tinggal? Coba ceritakan bagaimana masyarakat (wartawan) setempat menyebutnya.
 3. Coba jelaskan jenis-jenis ‘amplop’ apa saja yang Anda ketahui, dan bagaimana Anda mengidentifikasi dan menggolongkannya?
 4. Apakah Anda pernah menerima salah satu dari jenis-jenis ‘amplop’ tersebut?
 5. Coba ceritakan apa saja yang pernah Anda dapatkan ketika datang ke liputan/konferensi pers.
 6. Dalam liputan/event apa biasanya Anda mendapatkan ‘amplop’? (termasuk goody bag, produk, dll).
 7. Coba ceritakan bagaimana narasumber men-treat Anda dan teman-teman wartawan lain ketika datang liputan/event yang mereka undang. Mulai dari datang sampai pulang liputan.
 8. Saat pertama kali mendapatkan perlakuan seperti itu, bagaimana perasaan Anda?

9. Coba ceritakan pandangan atau perspektif pribadi Anda terhadap situasi yang Anda

alami tersebut?

10. Coba ceritakan seberapa sering Anda mendapatkan ‘amplop’ saat melakukan liputan.

- Pengambilan Keputusan, Dilema Etika

1. Coba ceritakan bagaimana pengalaman Anda pertama kali saat menerima ‘amplop’? Bagaimana perasaan Anda saat itu dan apa yang Anda pikirkan?

2. Apakah ada perasaan tidak enak yang muncul karena sudah ‘diberi’ oleh narasumber sehingga pada akhirnya Anda gelisah dan sempat terdorong untuk membuat tulisan yang ‘dilebih-lebihkan’?

3. Coba jelaskan pertimbangan utama apa yang membuat Anda akhirnya berpikir untuk menerima ‘amplop’?

4. Bagaimana cara Anda memastikan integritas dan independensi berita hasil liputan Anda tidak terpengaruh oleh ‘amplop’ yang Anda dapat?

5. Apa langkah-langkah konkret yang Anda ambil untuk memastikan bahwa berita hasil liputan Anda tetap independent dan tidak terpengaruh? Coba ceritakan pengalaman dimana Anda mengimplementasikan langkah-langkah tersebut.

- Pemahaman Informan terhadap Etika Jurnalistik

1. Coba jelaskan bagaimana Anda memahami konsep ‘etika’ dalam jurnalistik.

2. Coba ceritakan bagaimana Anda mengimplementasikan konsep ‘etika’ tersebut pada kerja jurnalistik Anda.

3. Menurut Anda, mengapa wartawan perlu menerapkan etika jurnalistik saat menjalankan tugas di lapangan? Coba ceritakan berdasarkan pengalaman pribadi Anda selama menjadi wartawan.

4. Coba ceritakan bagaimana Anda menerapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam kerja jurnalistik Anda.

5. Di media tempat Anda bekerja sekarang, apakah ada aturan khusus yang dibuat dan disepakati bersama? (aturan terkait penerimaan ‘amplop’, dll).

B. Informed Consent

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN (*INFORMED CONCENT*)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Usia :
Alamat :
Pendidikan terakhir :
Pekerjaan :

Menyatakan bahwa saya telah membaca dan/atau memperoleh penjelasan informasi penelitian. Saya sepenuhnya memahami tentang, tujuan, manfaat, dan kerahasiaan data informan. Oleh karena itu saya sepakat dan bersedia menjadi narasumber/informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marsha Bremanda dengan judul “Wartawan dan Dilema Suap (Studi Deskriptif Kualitatif pada Wartawan Penerima Suap)” dengan ketentuan bahwa informasi yang diberikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Serta identitas berupa nama lengkap, media tempat bekerja, dan hal lain bersifat pribadi yang tidak akan dipublikasikan dalam bentuk apapun.

Adapun guna kepentingan penelitian, nama lengkap dapat ditulis berupa inisial atau kode-kode lain yang sifatnya tidak mengungkap identitas saya. Segala hal terkait waktu dan tempat dilaksanakannya wawancara telah menjadi kesepakatan bersama. Saya sepakat akan adanya perekaman selama wawancara berlangsung dengan ketentuan hasil rekaman tidak akan dipublikasikan secara luas dan terbuka.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

14 September 2023



C. Kode Etik Jurnalistik

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Penafsiran

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. Menunjukkan identitas diri kepada narasumber.
- b. Menghormati hak privasi.
- c. Tidak menyuap.
- d. Menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya.
- e. Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang.
- f. Menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara.
- g. Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri.
- h. Penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran

- a. Menguji informasi berarti melakukan *check* and *recheck* tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis, atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Penafsiran

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Penafsiran

- a. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
- b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang memengaruhi independensi.

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.

Penafsiran

- a. Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya.
- b. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber.
- c. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya.
- d. “*Off the record*” adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku,

ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Penafsiran

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Penafsiran

- a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
- b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Penafsiran

- a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Penafsiran

- a. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.

- b. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
- c. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.



D. Pedoman Perilaku Jurnalis

1. Jurnalis tidak boleh menerima uang dalam bentuk apapun (tunai, cek, giro, transfer melalui bank, atau berbentuk asuransi) dari sumber berita.
2. Jurnalis tidak menerima pemberian dari sumber berita berupa barang atau sesuatu yang senilai barang, di atas Rp.100 ribu.
3. Jurnalis sebisa mungkin yang membayar biaya ketika menjamu sumber berita (termasuk para pejabat pemerintah) atau ketika melakukan perjalanan untuk meliput mereka. Sebisa mungkin, jurnalis harus menyarankan pertemuan untuk wawancara di tempat di mana perusahaan media dapat membayarnya. Dalam beberapa situasi tertentu, menerima jamuan makan atau minum mungkin tak terhindarkan. Sebagai contoh, jurnalis tidak perlu menolak setiap undangan wawancara dari seorang eksekutif dalam jamuan makan siang di ruang makan pribadi korporasi, di mana tak mungkin reporter tersebut dapat membayar makanannya. Misalnya ketika mengikuti ekspedisi militer atau ekspedisi ilmiah yang apabila dilakukan pengaturan secara pribadi malah tidak praktis. Contoh lain adalah mengikuti penerbangan dengan pesawat milik perusahaan tertentu, ketika seorang eksekutif yang ingin diwawancarai terbang di dalam pesawat itu juga. Jurnalis harus berkonsultasi dengan atasannya ketika menghadapi keadaan tertentu seperti ini.
4. Jurnalis yang mengulas pertunjukan seni atau atletik atau aktivitas lainnya di mana biaya masuknya tidak gratis, boleh menerima kartu bebas masuk (untuk pers) atau tiket, yang lazimnya disediakan. Tapi ia tidak boleh membawa orang lain untuk bisa menerima tiket gratis serupa.

5. Jurnalis dilarang menerima hadiah, tiket, diskon, penggantian biaya atau insentif lain dari seseorang atau perusahaan atau organisasi yang diberitakan atau mungkin diberitakan. Pengecualian dapat diberikan untuk souvenir-yang tidak bisa dijual lagi- dengan nilai nominal di bawah Rp100 ribu.
6. Jurnalis tidak boleh menerima pekerjaan atau kompensasi dalam bentuk apapun dari seseorang atau sebuah organisasi yang muncul atau akan muncul dalam pemberitaan yang mereka liput, edit, tangani, atau awasi.
7. Jurnalis tidak diperbolehkan menerima apapun yang dapat ditafsirkan sebagai pembayaran untuk mendapatkan pemberitaan yang baik atau bujukan untuk mengubah isi peliputan yang tak menguntungkan narasumber.
8. Jurnalis dapat menerima hadiah atau diskon yang itu tersedia untuk masyarakat umum. Ia juga dibolehkan menerima diskon dari perusahaan tempatnya bekerja atau menerima tiket masuk gratis atau pelayanan lain yang memang diperuntukkan bagi semua karyawan perusahaan media itu.
9. Jurnalis harus menyadari bahwa diskon besar dapat menciptakan kesan keberpihakan, terutama ketika media mereka meliput perusahaan atau industri yang menawarkan diskon tersebut. Misalnya, sebuah perusahaan properti menawarkan diskon kepada karyawan perusahaan media. Jika ada diskon seperti itu yang akhirnya menimbulkan keraguan, jurnalis harus

bertanya kepada atasannya atau organisasi profesi sebelum menerima diskon itu.



E. Transkrip Wawancara Informan

Pada bagian transkrip, peneliti hanya akan melampirkan dua dari enam transkrip informan yang ada, dalam hal ini peneliti memasukkan transkrip informan 2 dan informan 3.

No. Wawancara	:	2
Narasumber/Status	:	Informan 2 / Wartawan
Penanya	:	Marsha Bremanda (MB)
Perihal	:	Pengalaman mendapat suap, dilema yang dirasakan, pengambilan keputusan
Tipe wawancara	:	Semi terstruktur
Hari / Tanggal	:	Sabtu / 16 September 2023
Waktu	:	11.02 WIB
Lokasi	:	Call WhatsApp
Suasana	:	MB mengawali dengan menyapa informan 2, berterima kasih karena sudah meluangkan waktu, dan menanyakan kabar informan 2. MB melanjutkan dengan bertanya kesibukan informan 2 beberapa waktu kebelakang. MB melakukan sedikit basa-basi untuk mencairkan suasana agar informan 2 bisa lebih tenang dan dalam suasana hati yang baik. MB kemudian menyiapkan <i>device</i> dan memohon izin untuk merekam pembicaraan.

Inisial	Transkrip
MB	: Boleh diceritain nggak kak gimana sih pertama kali tahu dan paham tentang istilah 'amplop'?
INFORMAN 2	: Pertama kali aku kenal istilah dari 'amplop' itu pas pertama kali kerja. Mungkin pas kuliah itu sering denger istilah 'amplop' itu kan, pasti kita ada pembahasan lah karena dosen suka ngejelasin itu kan. Apalagi ada juga... etika apa ya?
MB	: Kode etik Jurnalistik.
ZH	: Ooo iya, Kode Etik Jurnalistik. Tapi pas pertama kali liputan baru kayak ngeh "oh 'amplop' maksudnya kalau 'amplop' yang aku pikir ini, contohnya kayak aku kan emang pertama kali kerja, liputan, terus pas dateng liputan tiba-tiba dikasih

		ginian, terus aku mikir "ini boleh nggak yaa", nah itu sih pengalaman pertama kali aku tau dan ngerasain 'amplop" gimana.
MB	:	Oke berarti pertama kali tau dan paham banget 'amplop' itu apa pas di liputan pertama ya. Nah kalau boleh tau, masih ingat nggak kak liputan pertamanya itu apa sih?
INFORMAN 2	:	Kalau nggak salah itu, laptop deh. Jadi dia tuh ngeluncurin beberapa laptop sama satu printer. Nah terus tiba-tiba itu kayak berbondong-bondong goody bag gitu sih, terus kayak "ini apaan", tapi lama-lama ngeh kalau ternyata budayanya gini. Terus pas awal-awal mikir "ini tuh buat aku atau bakal kukasih ke orang lain ya?", tapi jujur, itu aku nggak langsung nanya ke orang kantor sih, tapi ke temen-temen yang dekat aja. Terus mereka bilang "oo gapapa itu buat lo", "ohh yaudahh".
MB	:	Oke, jadi pertama kali mengalami dari situ ya, dan sempet ngerasa bingung juga ya "ini buat apa sih".
INFORMAN 2	:	Betul, betul.
MB	:	Oke, terus kalau istilah lokal atau penyebutan lain dari 'amplop' yang sering teman teman wartawan lain gunain di sekitar kakak itu apaa sii kak?
INFORMAN 2	:	Rata-rata jale sihh.
MB	:	Jale itu singkatannya apa sih kak?
INFORMAN 2	:	Jujur aku sebenarnya nggak tau. Tapi orang suka nanya sih "dapet jalean nggak?" gitu.
MB	:	Oke, terus boleh dijelasin nggak kak jenis-jenis 'amplop' apa aja sih yang kakak tau, dan gimana sih cara kakak mengidentifikasi atau menggolongkann 'amplop'- 'amplop' tersebut?
INFORMAN 2	:	Umm, paling goody bag, dan tidak menutup kemungkinan juga sih ada liputan yang nanti tau-tau dapatnya uang.
MB	:	Uangnya tuh dalam bentuk tunai, atau gimanaa kak?
INFORMAN 2	:	Kadang ada yang bentuk tunai, kadang ada yang bentuknya e-wallet. Tapi dia tuh bukan secara gamblang ngomong "ini buat mba yaa," enggak, tapi mereka lebih sering mengganti dengan "ini transport untuk mba yaa."
MB	:	Oo oke jadi mereka bilangnya 'untuk ongkos transport' ya.
INFORMAN 2	:	Itu khusus untuk yang e-wallet ya. Kalau uang tunai biasanya udah diselipin langsung di dalam goody bag.
MB	:	Jadi kakak nggak tau sama sekali ya, pulang-pulang "eh ada uang nih".
INFORMAN 2	:	He-eh bener, kayak dapet 'uang kaget' nih hahahaha (tertawa).
MB	:	Surprise gitu ya..
INFORMAN 2	:	Iyaa, "wah rezeki saya nih" hahahaha (tertawa).
MB	:	Oke, dari beberapa jenis 'amplop' yang tadi kakak sebutin, ada nggak yang pernah kakak terima?
INFORMAN 2	:	Uang (tunai, e-wallet), goody bag, voucher MRT.
MB	:	Terus, pas nerima barang-barang itu yang kakak rasain apa sii kak?

INFORMAN 2	:	<p>Yang aku rasain waktu itu bingung, "ini beneran buat aku atau aku harus kasih ke orang lain ya?" Karena kalau dari yang kita pelajarin dari kampus sebenarnya kita nggak boleh nerima itu kan? dari Kode Etik juga mengatur seperti itu.</p> <p>Tapi jadinya gini, "Its oke mereka ngasih aku, tapi berita yang aku tulis juga nggak akan ngebagusin dia gitu loh". Instead of apa yang aku terima, ya terserah, lu mau ngasih atau engga yang penting berita gue bakal tetep netral, nggak akan ngebagusin lu juga. Mau lu ngasih sebanyak apapun juga nggak akan.</p>
MB	:	Jadi prinsipnya kakak, its okay nerima, yang penting beritanya tetap objektif, tetap sesuai dengan apa yang ada dilapangan. Independensinya nggak terpengaruh ya.
INFORMAN 2	:	Betul, he-eh. Karena kan kalau misalkan kita nolak, takutnya ribet, malah jadi dibawa kemana-mana. Atau dianggap nggak menghormati lah intinya. Jadi lebih baik kayak menjaga hubungan antara brand dengan media kita, lebih baik kita terima, tapi bukan berarti kita harus ngebagusin dia. Kalau mau ngebagusin ya iklan dulu aja hahaha.
MB	:	Oke, jadi sekaligus untuk menjaga relasi juga yang takutnya kedepannya kenapa-napa. Bawa nama media juga ya.
AD	:	Betul, betul. Jadi sungkan juga. Karena kan kita juga butuh bahan berita dari mereka. Kita media, meskipun bisa juga ngeliput kayak ke Kominfo atau gimana, tapi seringnya kita berhubungan sama brand. Brand butuh kita, dan kita juga butuh brand untuk bahan berita. Jadi sama-sama enak aja sebenarnya.
MB	:	Oke, berarti dari semua jenis 'amplop' yang disebutkan tadi, kakak paling sering dapat di goody bag. Uang tunai juga ya.
INFORMAN 2	:	Uang tunai, iya, e-wallet juga ada.
MB	:	Oke, terus boleh diceritain nggak kak kalau kakak datang ke liputan atau konferensi pers gitu biasanya dapat apa aja sih? Ini sekaligus ngejawab pertanyaan selanjutnya sih yaitu gimana narasumber nge-treat kakak dan teman teman wartawan lain ketika datang ke liputan atau event yang mereka undang
INFORMAN 2	:	Oke, pasti pertama kali datang kita disambut. Terus kita registrasi kan seperti biasa. Sebelum makan siang, kita juga biasanya ada coffe break dulu. Pasti kalau liputan itu, nge-treat-nya mereka ramah-ramah aja sihh. Kadang ada juga PR yang suka nanya-nanya "gimana makanannya, enak atau enggak? Tapi ada juga mungkin beberapa wartawan yang pernah pengalaman yang kurang baik sama PR, kayak karena wartawan mungkin nggak cuma dateng ke satu liputan aja kan, nah biasanya ada yang datengnya telat, atau pas udah dateng nggak dapet tempat duduk, nah itu kadang ada PR yang bisa menangani hal itu dengan baik, ada juga yang enggak. Kalau pengalaman aku sendiri rata-rata PR pada baik-baik aja sih. Mungkin karena aku juga nggak terlalu mempermasalahkan terserah dia mau men-treat aku seperti apa. Karena yang aku pentingkan ini bahan beritanya aja, jadi ya kalau misalnya nggak dapet tempat duduk, yaudah. Yang penting aku masih bisa mendapatkan bahan beritanya, kayak narasumbernya atau anglenya. Terus udah mulai masuk acara, nah ada yang paling aku gak suka dari liputan

		teknologi ini, kalau QnA, kadang jawabannya suka template. Mungkin karena brand kali ya jadi PR nya nyuruh ngomong sesuai sama yang ada di press release aja, gitu kali ya.
MB	:	Jadi agak susah buat menggali lebih dalam dan memperluas jawaban lagi ya Kak?
INFORMAN 2	:	<p>Bisa sih, tapi itu nanti di belakang. Biasanya kalau QnA gitu di tengah atau akhir acara kan, nah makanya aku jarang banget pas lagi acara nanya. Aku lebih pilih ke sesi doorstopnya. Tapi kadang pas doorstop ini ada narasumber yang dicegah, mereka bilang "ada acara lain jadi disuruh keluar duluan", nah itukan nyebelin ya. Kadang acara itu diatur banget sama PR, dan mereka tau biasanya kita nargetin narasumber yang mana. Tapi ada juga yang memberikan waktu untuk sesi doorstopnya. Itu tuh enak sih. Terus compliment nya kalau kita udah kelar liputan, kita dapet goody bag itu, isinya tumblr, kaos, pulpen, notebook.</p> <p>Ada juga beberapa liputan yang kadang tempat ambil goody bag nya nggak jelas. Dan kalau misalkan aku nggak ada barengan, nggak tau tempat ambil goody bag nya dimana, yaudah aku lebih baik nggak ambil, Sha. "Ah udahlah, langsung balik aja". Jadi kadang ada liputan yang ambil goody bag terus langsung pulang, tetapi ada juga yang kelar liputan terus PR nya suka ajak nongkrong.</p>
MB	:	Ooo jadi kalau nongkrong itu malah PR nya ya yang ngajak Kak?
INFORMAN 2	:	Iya, betul.
MB	:	Ooo oke, terus di sana mereka ngapain kak? Ngobrol-ngobrol biasa?
INFORMAN 2	:	Iyaa ngobrol-ngobrol soal brand. Misalkan nih, ada satu brand Cina, ngajak nongkrong, terus ngobrol lah sekarang teknologi itu perkembangannya seperti apa. Tapi nggak menutup kemungkinan juga jadi julidin brand lain gitu, Sha. Tapi, dari obrolan itu sebenarnya kita jadi bisa membangun relasi antara PR sama media-media. Kadang muncul juga obrolan kalau mereka nanti bakal ngiklan di media ini, jadi nggak menutup kemungkinan ada marketing dari sisi jurnalisnya ini Sha. Tanpa secara sadar tapi loh ya.
MB	:	Jadi salah satu privilege juga ya berarti si jurnalis ini kenal dekat sama PR dari brand-brand.
INFORMAN 2	:	Iyaa, he-eh. Tapi kalau aku sendiri agak jarang sih nongkrong sama PR gitu. Karena rata-rata, aku denger dari temenku, kebanyakan cowok yang sering nongkrong.
MB	:	Okee, terus nih kak pertama kali pas dapat perlakuan begitu, pas di treat dan diberi 'amplop', perasaan kakak gimana sihh?
INFORMAN 2	:	<p>Eee, oke, kalau untuk makan-makan, karena aku orangnya suka makan, jadi aku seneng-seneng aja hahaha. Jadi kalau dapat makanan gratis ya aku seneng-seneng aja. Yaa apalagi kita yaelah gaji wartawan sebanyak apa sih? Jadi ya pas ada makan siang atau makan malam, kita seneng sih.</p> <p>Terus kalau untuk goody bag, pas awal-awal aku lebih ke "Ohh oke aku dapet ini nih", masih excited, terus pas udah lama kelamaan, numpuk, jadi udah biasa</p>

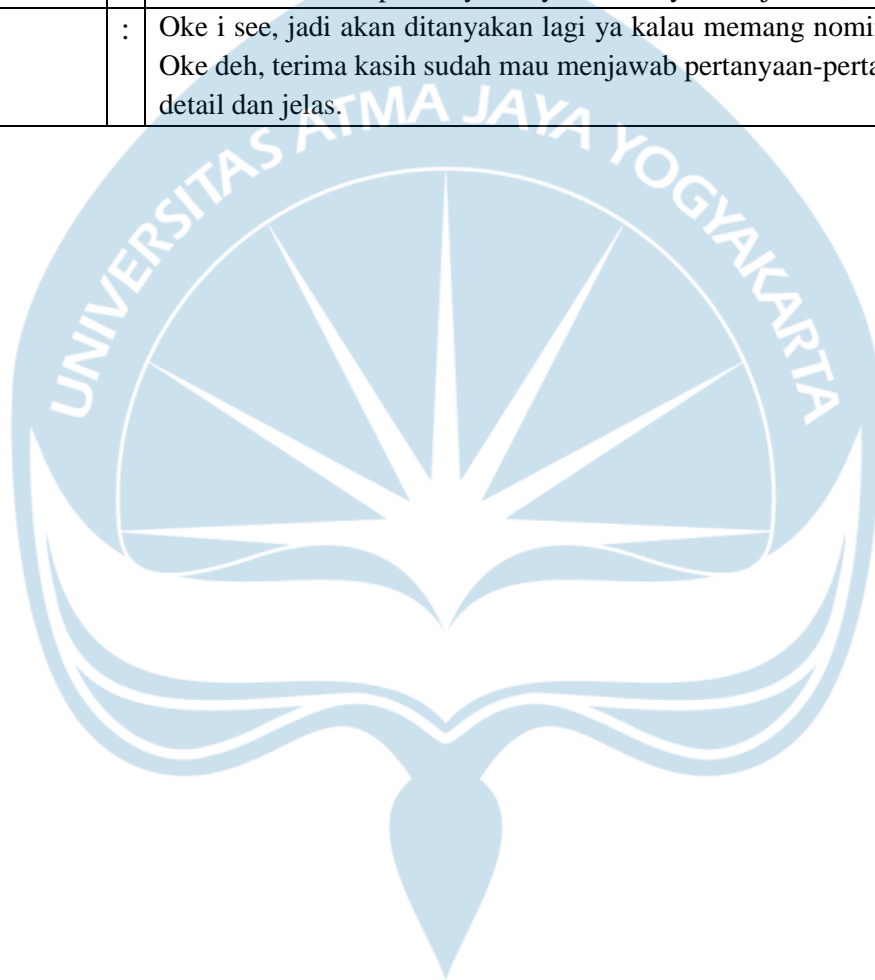
		aja. Nah terus kalau untuk 'amplop' uang, itu pertama kali sih aku ketar-ketir, jujur.
MB	:	Ketar ketir gimana tuh kak?
INFORMAN 2	:	<p>Karena gini, aku tuh sering denger cerita senior ku yang reporter infotainment, itu dapet jaleannya lebih besar. Ada aja yang dapet kayak gitu, nah di sini maksudnya tuh dunia reporter juga nggak bersih-bersih amat, Sha. Tapi agak jarang dapet jale yang 'satu' lebih, jadi ya mungkin kalau dapet pure hanya untuk uang transport aja.</p> <p>Tapi aku pernah, waktu itu aku ada liputan ke salah satu startup. Mungkin karena startup atau gimana aku juga nggak ngerti, nggak paham, terus tiba-tiba aku dapet uang dengan nominal di atas 500 ribu. Terus aku tuh bingung, kayak "duh gue belum ada setahun, baru beberapa bulan jadi reporter tapi kok udah dapet uang segitu banyaknya," terus mikir "ini gimana yaa"..</p>
MB	:	Oo iya-iyaa, ada rasa worry juga yaa..
INFORMAN 2	:	Iyaa worry, sumpah itu worry banget. Dan itu juga temen liputannya nggak ada yang sebaya aku, mereka tuh senior semua. Jadi tuh aku makin nggak bisa menanyakan ini gimana nih kalau dapet ini, gitu.
MB	:	Terus yang akhirnya kakak lakuin apaa?
INFORMAN 2	:	<p>Yang aku lakuin adalah menahan uang itu satu minggu nggak kupake hahaha (tertawa). Nah selama satu minggu itu aku menanyakan kepada teman temanku karena aku bener bener takut Sha.</p> <p>Karena aku kan baru beberapa bulan, terus tiba-tiba dapet ginian, terus aku nanya ke beberapa temanku yang sudah berpengalaman, katanya "yaudah nggakpapa, itu adalah hal yang biasa". Jadinya aku makin bingung, dan makin takut misal nanti pas nulis berita (secara nggak langsung) tulisannya jadi nggak netral. Makanya waktu itu aku bener bener tahan banget uangnya. Habis dari seminggu itu dan aku udah nanya ke beberapa orang dan mereka kompak jawab nggakpapa, yaudah aku pakai.</p>
MB	:	Jadi satu minggu itu bener-bener cari jawaban ya, memastikan.
INFORMAN 2	:	Iyaa, dan ternyata malah itu hal yang biasa.
MB	:	Tadi sempat menanyakan ke redaksi nggak yaa kak? atau ke pihak penyelenggara event-nya?
INFORMAN 2	:	Enggak sih, aku nggak sempet nanya. Karena aku tipikal orang yang takut nanya. Takutnya nanti malah di gimana-gimainin, jadi lebih baik aku nanya ke temen-temen terdekatku aja. Tapi itu kan pas pertama kali aku jadi reporter ya, nah seiring pengalaman ku berkembang, sampai sekarang tiga tahun lebih, ternyata ya senior juga ada aja yang 'main'. Jadi makin "Ohh, kenapa gue dulu bego banget ya takut-takut padahal mereka (senior) juga pada nerima.
MB	:	Karena mungkin treatment untuk jurnalis yang segmented juga beda ya dibanding dengan di segmen lain. Kalau dulu pas belajar di kampus kita paham bahwa semua jenis reporter memang tidak diperbolehkan menerima "amplop"

		dalam bentuk apapun, sesuai dengan yang di KEJ. Tapi, setelah praktik langsung ke lapangan, ternyata ada aja yang berbeda.
INFORMAN 2	:	Betul, iyaa betul.
MB	:	Oke jadi perspektif kakak terkait situasi yang dimana kakak menerima "amplop" itu awalnya takut, tapi seiring berjalannya waktu mulai menganggap hal itu adalah hal yang biasa, karena melihat lingkungan sekitar, teman-teman wartawan lain juga melakukan hal yang sama.
INFORMAN 2	:	Iya betul sekali.
MB	:	Oke, berarti kalau ditanya 'sering' nggak menerima "amplop", jawabannya apa tuh kak?
INFORMAN 2	:	Sering, itu kalau goody bag. Tapi kalau untuk urusan uang, aku nggak terlalu sering sih. Tergantung dulu jenis liputannya apa. Kadang kita tuh udah tau brand apa yang biasanya suka ngasih 'amplop', gitu.
MB	:	Mostly biasanya di event yang kayak apa emangnya kak?
INFORMAN 2	:	Biasanya itu brand baru yang memang mau diberitain doang. Terus juga yang berhubungan dengan perbankan kadang juga dapet. Kalau kayak gitu bisa juga dalam bentuk produk si perbankan, ada juga yang dalam bentuk kartu e-money aja, gitu.
MB	:	Kalau yang kartu e-money itu udah sama isinya atau cuma kartu doang kak?
INFORMAN 2	:	Oo kadang ada yang udah sama isi, kadang ada juga yang kartu kosongan doang.
MB	:	Okee, terus kalau voucher belanja pernah ada nggak kak?
INFORMAN 2	:	Voucher makanan sih paling, mungkin pas perayaan tertentu aja misalkan dia ulang tahun atau apa. Dan juga kalau di tekno itu kadang ada kompetisi untuk wartawan gitu. Jadi si wartawan nanti bisa dapet doorprize berupa voucher itu.
MB	:	Oo oke, jadi ada dibuat juga kompetisi untuk wartawan ya. Ini bisa disebut sebagai salah satu strategi marketing mereka nggak sih kak biar brand nya lebih dikenal luas masyarakat?
INFORMAN 2	:	Iya, karena secara tidak langsung, mau nggak mau kita harus membuat berita yang bagus-bagus tentang dia kan? Jadi ya karena kita terpengaruh dengan hadiahnya yang 'lumayan' misalkan juara 1 dapat iPad, siapa yang nggak mau? hahahaha (tertawa).
MB	:	Siapa tau hoki gitu, ya?
INFORMAN 2	:	Iya, siapa tau hoki jadi mencoba menulis yang bagus. Tapi rata-rata temen aku yang ikut kayak gitu emang tulisannya bagus, dengan catatan dia lihat dulu apakah produknya beneran bagus. Kalau nggak bagus ya dia nggak akan ikut kompetisi itu.
MB	:	Oke i see. Nah kalau produk gimana kak? Ada nggak sih kak "amplop" yang dalam bentuk produk?
INFORMAN 2	:	Rata-rata kalau liputan peluncuran hp itu mereka nggak akan ngasih produknya sih, karena kita kan hands-on, jadi bisa merasakan langsung, terus kita juga bisa merekam video, yaa kita lah jadi pemegang pertama dari pembeli yang lain.

		<p>Tapi biasanya walaupun kita nggak dapet produk utama mereka, kita bakal dapet produk mereka yang lain, misal TWS nya, atau speakernya, atau headsetnya. Tapi kalau aku itung-itung, barang yang mereka kasih juga nggak nyampe 1 juta, ya TWS berapa sih? Paling 300-an lah.</p> <p>Tapi ada sih salah satu brand dari Korea Selatan suka memberikan hadiah yang mahal. Jadi aku merasa "waw aku sangat beruntung bisa dapet ini, hahahaha (tertawa)". Karena barang itu harganya 1-2 jutaan gitu, walaupun cuma TWS ya.</p>
MB	:	Oke i see. Next question, ini masuk ke etika normatif ya, gimana perasaan kakak, pertimbangan, dll based on experience yang kakak dapet. Tadi kakak sempet menjelaskan kalau pas dapet 'amplop' itu perasaannya nggak enak, ketar-ketir, gelisah, dan sempet bingung juga harus dikemanain uangnya.
INFORMAN 2	:	Betul, betul.
MB	:	Nah dari perasaan tadi, sempet nggak sih kak terdorong untuk membuat tulisan yang di-bagus-baguskan karena sudah terima 'amplop'?
INFORMAN 2	:	<p>Waktu itu aku mikir selama seminggu kan, nah pas kelar liputan di situ aku tuh sempet mampir ke kantor kakak aku di daerah Kuningan. Aku nyambi ngetik kan di sana, nah terus aku sempet bingung "aku dapet uang sebanyak ini, aku harus gimana ya nulisnya?" Perasaan terdorong untuk menulis dibagus-bagusin, ada. Di situ pikiran aku sempet berantem gitu, untuk memberitakan beritanya gimana.</p> <p>Tapi pada akhirnya aku memilih untuk menulis apa adanya sih, karena kebetulan di acara yang aku liput itu dia menjelaskan soal pencapaian pencapaiannya dan juga ada fitur baru, karena dia startup kan. Jadi ya aku memberitakan fitur nya kayak gini, pencapaiannya kayak gini. Terus karena di media aku nggak pernah diarahin ya untuk nulis topik apa sama seniornya, jadi yaudah suka-suka aku aja.</p>
MB	:	Oke, jadi sempet ada dorongan untuk membagus-baguskan isi beritanya ya kak, meskipun pada akhirnya memutuskan untuk menulis sesuai dengan yang di lapangan.
MB	:	Oke, next boleh jelasin nggak kak pertimbangan utama apa sih yang pada akhirnya membuat kakak mau menerima "amplop"?
INFORMAN 2	:	Yaa karena itu udah jadi 'Culture'
MB	:	Oke, udah jadi culture ya, terus selain itu ada nggak kak?
INFORMAN 2	:	<p>Emm apa ya, selain karena budaya, nggak menutup kemungkinan karena kekurangan biaya. Entah itu biaya untuk transport atau apa. Pasti adalah beberapa orang yang akan ngambil karena hal itu juga.</p> <p>Dan kalau berupa barang, aku tipe yang misalnya udah dapet barang (produk) liputan, aku bakal pake itu sih. Jual pernah, tapi kebanyakan aku lebih pake produknya karena emang lebih bermanfaat aja kalau aku pakai.</p>

MB	:	Oke, terus pas udah nerima gitu, boleh dijelasin nggak kak gimana sih cara kakak memastikan integritas dan independensi kakak tidak terpengaruh dengan "amplop" yang kakak dapet?
INFORMAN 2	:	Langkah konkret ku sih biasanya kalau ada hal-hal yang janggal dari press release dan 'amplop' yang aku terima, aku akan follow up lagi ke PR atau pihak terkait. Tapi mostly PR yang aku suka tanyain tuh nggak bales chat aku, atau, ya mereka bilang "nanti kita coba tanyain ulang ke atasan ya mba", cuma nggak pernah di follow up balik. Jadi ya tetep aja mereka maunya beritanya yang bagus-bagus aja. Dan langkah selanjutnya udah pasti aku akan menulis berita yang nggak dilebih-lebihkan.
MB	:	Oke i see, terus next topik, ini lebih ke pengetahuan dan pemahaman kakak aja sih jadi nggak ada yang benar dan tidak salah. So jangan ragu untuk menjawab. Boleh dijelasin nggak kak gimana sih cara kakak memahami konsep ketika dalam kegiatan jurnalistik?
INFORMAN 2	:	Berhubung aku nggak hafal banget KEJ, jadi yang aku pahami soal etika ini adalah apapun yang kita tulis, berita, atau artikel, harus sesuai dengan fakta di lapangan. Terus walaupun kita diberikan compliment yang baik, kita juga nggak boleh seenaknya. Karena kadang ada aja reporter yang udah diberikan compliment sebaik mungkin, dia malah ngelunjuk minta lebih (uang), nah menurut aku, kalau ada reporter yang kayak gitu, itu udah termasuk independensi dia ilang, udah nggak ada lagi. Jadi ya konsep etika yang aku pahami adalah jadi jurnalis yang baik, yang kalau di acara itu memperhatikan, pakai pakaian sopan, bahasa yang digunakan juga sopan.
MB	:	Oke, terus menurut kakak, kenapa sih wartawan itu harus menerapkan etika jurnalistik ketika di lapangan? Coba ceritain dong kak ada nggak pengalaman unik atau berkesan yang bikin kakak 'ngeh' oh etika tuh sepenting itu ya.
INFORMAN 2	:	Udah pasti ya kalau nggak ada etika kita tuh jadi bar-bar. Aku ada pengalaman nih pas doorstep, biasanya kita reporter kan gantian ya buat nanya ke narasumber. Tapi terus tiba-tiba ada yang nyelak, nah itu kan nggak sopan ya. Nah di situ pentingnya etika jurnalistik, kita tuh jadi tau aturan. Bukan berarti kita jadi wartawan itu nggak ada aturan sama sekali. Walaupun tujuannya memang kerjaan kita itu untuk memberikan kebenaran kepada khalayak banyak, tapi kan tetep aja harus ada yang terstruktur gitu. Tapi sayangnya ada aja yang melupakan hal itu.
MB	:	Karena namanya manusia tidak luput dari kesalahan ya. Nah kalau misalkan dalam hitungan skala 1-10, menurut kakak ada di angka berapa sih kakak udah menerapkan etika jurnalistik tadi?
INFORMAN 2	:	Aku 8 deh, kayaknya.
MB	:	Kenapaa tuh 8?
INFORMAN 2	:	Meskipun aku kurang memahami apa itu KEJ, tapi menurut aku, aku udah menerapkan itu dengan baik.

MB	:	Oke terus, di media tempat kakak sekarang kerja, ada nggak sih aturan khusus tentang penerimaan "amplop" ini? Kayak misalnya kan ada nih di satu media yang menerapkan kalau pemberian "amplop" nya masih di bawah 250 ribu, gapapa diterima aja. Kalau di atas itu harus dikonsultasikan dulu dengan sekretariat redaksi. Nah kalau di tempat kakak gimana? Boleh diceritain.
INFORMAN 2	:	Nggak ada sih, di tempat aku nggak ada aturan yang gimana-gimana soal 'amplop' ini. Boleh-boleh aja terima. Enggak juga gapapa. Tapi ya itu balik lagi, kalau aku misal dapet banyak kayak udah nyentuh 'jutaan', aku akan tanya.
MB	:	Oke i see, jadi akan ditanyakan lagi ya kalau memang nominalnya agak besar. Oke deh, terima kasih sudah mau menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi dengan detail dan jelas.



Wawancara Informan 3

No. Wawancara	:	3
Narasumber/Status	:	Informan 3 / Wartawan
Penanya	:	Marsha Bremanda (MB)
Perihal	:	Pengalaman mendapat suap, dilema yang dirasakan, pengambilan keputusan
Tipe wawancara	:	Semi terstruktur
Hari / Tanggal	:	Sabtu / 16 September 2023
Waktu	:	15.52 WIB
Lokasi	:	Call WhatsApp
Suasana	:	MB mengawali dengan menyapa informan 3, berterima kasih karena sudah meluangkan waktu, dan menanyakan kabar informan 3. MB melanjutkan dengan bertanya kesibukan informan 3 beberapa waktu kebelakang. MB melakukan sedikit basa-basi untuk mencairkan suasana agar informan 3 bisa lebih tenang dan dalam suasana hati yang baik. MB kemudian menyiapkan <i>device</i> dan memohon izin untuk merekam pembicaraan.

Inisial	Transkrip
MB	: Oke, pertama-tama, coba ceritain dong kak gimana si kakak tahu dan pertama kali kenal istilah 'amplop'?
INFORMAN 3	: Aku pertama kali tau, itu udah agak lama sih, sebelum masuk dunia wartawan, pas jaman kuliah udah tau. Terus pas udah masuk, dan pernah dapet juga, lama-lama baru tau ternyata banyak istilah lain dari 'amplop', jadi nggak cuman 'amplop' itu doang.
MB	: Jadi emang dari pas kuliah udah sedikit mengenal istilah 'amplop', terus pas masuk ke kerjaan makin tahu gitu ya karena mengalami, mendapatkan secara langsung
INFORMAN 3	: Iyaa betul, karena aku udah experience sendiri juga.
MB	: Oke, terus tadi kakak nyebutin kalau udah banyak yang tahu juga yah istilah 'amplop' yang lain, emang istilah lain dari 'amplop' yang sering temen temen kakak sebut itu apa sih?
INFORMAN 3	: Kalau di sekitar aku nih, mereka ngomongnya "cair" gitu. Biasanya kalau di wartawan itu suka ada uang nya gitu lah, entah itu untuk transport atau apa. Suka nyebut juga 'aman', itu sih keywordnya. Oh, jale juga. Kalau

		jale sih kayaknya orang-orang juga udah ngeh ya apa itu jale. 'Dikasih duit', udah sama istilahnya kayak 'amplop'.
MB	:	Okay I see, ada keywordnya juga ya. Cair, aman, sama jale. Nah terus boleh dijelaskan nggak kak, ada apa aja sih jenis jenis 'amplop' itu? Terus gimana cara kakak mengidentifikasi atau menggolongkan jenis jenis 'amplop' tadi?
INFORMAN 3	:	Kalau dari experience yang aku dapet itu, biasanya selain uang tunai, juga ada voucher. Terus juga biasanya suka lewat gopay, e-wallet, atau kadang juga langsung dikirimin ke nomor rekening kita. Jadi kayak semacam 'gajian' gitu
MB	:	Oh ya ya semacam gajian ya karena ke nomor rekening. Nah kalau yang voucher itu maksudnya gimana ya kak?
INFORMAN 3	:	Kalau voucher, biasanya aku itu dapet voucher MRT, terus kadang voucher Indomaret juga, jadi tergantung sama yang ngundang sih, gitu. Nah biasanya dari mereka juga udah ngasih nominalnya gitu, misal 500 ribu atau berapa ratus ribu.
MB	:	Oww oke, 500 ribu itu uang dalam voucher itu atau cash juga kak?
INFORMAN 3	:	Voucher iya, cash juga ada yang nominalnya segitu. Yaa 200, 300, 500, tapi balik lagi ya tergantung sama yang ngundang dan menyelenggarakan event.
MB	:	Ooo iyaiya, tergantung berarti ya. Terus berarti dari pernyataan kakak tadi, kakak pernah menerima salah satu dari jenis jenis 'amplop' itu ya?
INFORMAN 3	:	Iya, betul.
MB	:	Oke, boleh diceritain nggak kak kalau kakak datang ke liputan atau konferensi pers, selain dapat uang, goody bag, dll, gimana sih narasumber nge-treat kakak dan temen-temen wartawan lain? Mulai dari dateng sampai pulang.
INFORMAN 3	:	Biasanya sih kita dikasih goody bag ya. Nah kalau aku, biasanya dapet TWS, smartwatch, kadang dapat speaker bluetooth, yaa barang-barang elektronik gitu lah. Terus kalau gimana narasumber nge-treat kita, pertama kita disambut, diajak ngobrol, terus disediakan tempat duduk, dikasih makan.
MB	:	Oke, berarti nge-treat kayak gitu termasuknya wajar ya kak? udah jadi hal umum
INFORMAN 3	:	Iyaa, wajar banget sih.
MB	:	Oke oke, boleh diceritain nggak kak biasanya di liputan atau event apa si kakak sering dapetin 'amplop'?
INFORMAN 3	:	Biasanya kalau di tekno itu, kita cair atau 'aman' pas liputan acara-acara telco kayak perusahaan provider atau kementerian. Tergantung sih. Paling banyak juga biasanya liputan ke brand-brand smartphone.

		Bisa juga kalau diajak jalan ke luar kota, itu cair. *nama perusahaan pernah tuh, biasanya pas Sabtu atau Minggu kita diajakin keluar.
MB	:	Boleh disebutin nggak kak nominalnya berapa?
INFORMAN 3	:	Kemarin aku dari *nama perusahaan, 500 sih hahahaha.
MB	:	Waw, oke oke. Terus boleh diceritain nggak kak pas pertama kali dapetin perlakuan kayak gitu, perasaan kakak gimana sih? Takut kah? Atau senangkah? Atau malah biasa aja?
INFORMAN 3	:	Seneng yaa, kalau dapet 'amplop' tuh senengg gitu. Itu karena kantor aku juga nggak ada regulasi tertentu soal nerima 'amplop'. Soalnya kalau di kantor lain ada kan yang emang sama sekali nggak memperbolehkan wartawan buat terima 'amplop'-'amplop' itu
MB	:	Jadi emang nggak strict banget kayak "lu nggak boleh ya nerima apapun dari narsum kita," yang penting bikin berita aja.
INFORMAN 3	:	Iya betul, nah malah kadang itu ada juga dari PR nya yang minta dinaikin kayak "kak tolong naikin berita ini dong, nanti kita kasih deh". Yang kayak gitu tuh perlu dihindari ya.
MB	:	Ow berarti kakak pernah ya ada pengalaman di request gitu sama narasumber? boleh diceritain nggak kak gimana kejadiannya?
INFORMAN 3	:	Iya, pernah. Nah urusan aku iyain atau engga request-an mereka, itu tergantung sih gimana mereka nge-treat aku. Kalau misalnya mereka kayak "kak naikin ini dong, please nanti aku kasih segini deh", nah itu kan udah termasuk nyuap ya? secara kasarnya gitu. Tapi kalau mereka minta tolong atau misalnya "eh ada ininya nih", itu menurut aku oke, ya memang sih itu juga termasuk suap tapi kan secara halus.
MB	:	Ooo gitu, oke berarti tetep dibuatin ya kak. Cuma tetep nulis sesuai dengan faktanya?
INFORMAN 3	:	Iya, terus untuk menjaga integritas ya kalau misalkan udah tahu ada 'amplop' pas liputan, yaudah nggak usah nyari, kalau aku sih gitu ya.
MB	:	Oke, nah kalau misalkan dari skala 1 sampai 10 kakak merasa di angka berapa sih yang paling tepat menggambarkan 'sering' dapet 'amplop' itu?
INFORMAN 3	:	Aku antara 6 atau 7 ya
MB	:	Ow, 6 atau 7 ya. Jadi nggak jarang-jarang amat, tapi juga nggak sering-sering amat. Di tengah-tengah ya.
INFORMAN 3	:	Iya, betul
MB	:	Oke, then kita masuk ke soal etika normatif. Ini simplenya lebih ke gimana pertimbangan sama perasaan kakak sih kenapa nerima amploop. Nah, tadi kakak di awal ceritain pertama kali pas nerima 'amplop' itu, kan rasanya seneng ya. Tapi ada nggak sih kak rasa takut saat itu? Kayak worry "aduh nanti ini bakal kenapa-napa nggak ya?"
INFORMAN 3	:	Iya itu aku pernah sih ngerasa kayak gitu. Aku lebih takutnya malah kalau misalnya keseringan dapet ntar dikira wartawan 'amplop' banget.

		Terus kalau misal aku dateng liputan, aku jadi berharap dapet. Padahal itu sebenarnya ngga boleh kan, karena kita wartawan sebaiknya menjaga integritas. Beberapa kali aku juga mikir sih "apa nggk usah nerima aja ya?" Jadi semaksimal mungkin aku menahan diri untuk nggk mencari-cari 'amplop' itu. Kalau misalnya dapet, ya udah, kalau misalnya nggk dapet, ya nggk usah kecewa
MB	:	Oke, berarti sempat ada perasaan nggk enak dan takutnya juga yaa pas nerima.
INFORMAN 3	:	Iya bener, tapi makin ke sini kayak yaudah buat tambahan gitu, kan lumayan juga.
MB	:	Mungkin apa karena faktor temen temen wartawan lain juga nerima, jadi kakak ikut menerima dan mulai menganggap bahwa 'amplop' adalah hal yang wajar. Bisa gitu nggk kak?
INFORMAN 3	:	Oh, iya he-eh bener bener. Mungkin karena dulu juga aku nggk terlalu banyak kenalan wartawan. Nah sekarang yaudah aku lebih ngikutin mereka aja.
MB	:	Tapi untungnya sampai saat ini nggk pernah kenapa napa juga yah dari berita kakak nggk pernah kena sih kritik, atau yang membahayakan.
INFORMAN 3	:	Iya, nggk pernah sih
MB	:	Boleh diceritain nggk kak, sempat terdorong nggk sih untuk membuat tulisan yang dilebih lebihin gitu. kayak karena kakak ngerasa udah dapet 'amplop', gapapa deh gue bagus-bagusin dikit tuh produk (isi berita).
INFORMAN 3	:	Kayaknya nggk sih, kecuali dia emang kerja sama sama media aku, baru deh aku jadi lebih hati hati aja, jangan sampai menjelekkkan mereka, gitu.
MB	:	Okee i see. Berarti kalau boleh dijelasin kak, pertimbangan utama apa sih yang bikin kakak akhirnya mau menerima 'amplop'? Selain tadi karena faktor temen temen juga nerima, nah kalau dari dalam diri kakak sendiri pertimbangannya apa nih?
INFORMAN 3	:	Kalau aku, karena aku mikir ini bisa jadi tambahan aku sih. Terus setelah aku tahu lebih dalem, ternyata emang PR atau brand ini udah punya anggaran tersendiri buat kita gitu loh. Jadi aku merasa yaudah ini hak aku untuk nerima 'amplop' yang mereka kasih.
MB	:	Karena kakak udah dateng liputan dan mereka yang undang juga, jadi apa salahnya nerima gitu ya? Berarti perspektif kakak 'amplop' itu gapapa diterima, yang penting gak memengaruhi tulisan yang kakak buat, gitu? atau coba jelasin perspektif lain kak misal ada.
INFORMAN 3	:	Kalau aku lebih ke pokoknya nggk papa aku terima, yang penting gak mempengaruhi integritas aku sebagai wartawan, nggk mempengaruhi cara kerja aku sebagai wartawan gitu. Kalau emang ada sesuatu yang gak baik, yaudah tetep tulis aja dan gapapa itu dituangkan ke dalam artikel
MB	:	Nah boleh dijelasin nggk kak gimana sih cara kakak buat memastikan integritas dan independensi berita si liputan kakak ini gak terpengaruh sama sekali sama 'amplop' yang kakak dapetin tadi?

INFORMAN 3	:	Oke, langkah konkret aku sih misal ada intervensi atau gimana-gimana, aku bakal melakukan diskusi dulu, baik ke narasumber maupun redaksi. Pun kalau memang nggak ada apa-apa, ya aku tetep menulis sesuai dengan yang di depan mata aku sih. Nggak ada yang aku kurangin atau lebihin.
MB	:	Oke i see. Jadi langkah konkretnya adalah melakukan diskusi kalau emang ada intervensi, dan bakal tetep menulis sesuai dengan fakta di lapangan ya. Ok next ke topik yang ketiga, ini lebih ke pemahaman kakak soal etika jurnalistik sih, nggak ada yang benar dan salah, jadi jawab sedetail mungkin yaa. Boleh dijelasin gak gimana si kakak memahami konsep etika dalam jurnalistik? Mungkin kayak etika ini jadi bikin kakak punya pedoman. Mulai dari bersikap, gimana kita melakukan hal yang baik dan benar gitu. Yah sesuai dengan aturan. Nah, dengan ada etika ini kerja jurnalistik kakak jadi terarah gitu. Nggak jadi wartawan yang mungkin nulis berita bohong, dll.
INFORMAN 3	:	Oke, etika menurut aku punya definisi yang luas, yang universal, dan nggak hanya di jurnalis aja ya yang punya etika, tapi di profesi lain juga pasti ada etikanya masing-masing. Nah kalau aku ngeliat ketika itu bisa menjadi salah satu tumpuan aku buat menjaga integritas aku dan independensi aku sebagai wartawan. Gitu aku liatnya. Terus dengan adanya etika ini aku juga bisa menjaga hubungan baik dengan narasumber, sama wartawan lain, itu sih yang menurut aku penting.
MB	:	Bener, karena relasi ini yang sebenarnya paling penting ya. Karena kan kalau kita di media nggak mungkin nggak saling berketergantungan juga.
INFORMAN 3	:	Betul. Dan dengan adanya etika ini yang bikin kita enggak takut gitu loh buat buat meliput apa adanya gitu kalau emang salah ya salah, kalau bener yaudah bener.
MB	:	Oke bener banget. Jadi cara kakak mengimplementasikan konsep etika tadi ke kerja sehari-hari dia tadi ya membangun relasi yang baik trus sopan sama siapapun.
INFORMAN 3	:	Iya, well behave ajalah intinya.
MB	:	Oke well behave yaa, nah terus menurut kakak kenapa sih wartawan itu perlu menerapkan etika jurnalistik saat tugas di lapangan? Mungkin boleh diceritain kak dari pengalaman pribadi kakak gitu pernah ketemu sama wartawan yang barbar atau enggak menaati etika.
INFORMAN 3	:	Oke, banyak sih emang aku menemukan wartawan yang "ih ada nih orang kayak gini", nah makanya kenapa aku awalnya takut takut gitu. Takut aku dikenal jadi wartawan yang suka nyari 'amplop', karena emang ada wartawan yang suka minta gitu.
MB	:	Yang emang dia dateng tujuannya untuk ambil 'amplop' itu ya?
INFORMAN 3	:	He-eh, malah kayak nanya "ada nggak nih 'amplop'nya" nah aku enggak mau banget sih kayak gitu. Pokoknya kenapa kita perlu ada etika ya gitu.

		Karena wartawan jale sama wartawan beneran itu keliatan bedanya, dari behavior nya keliatan gitu. Kadang mereka suka heboh sendiri apa segala macam itu. Nah itu makanya penting banget etika buat kita, karena kalau misalnya kita udah kejauhan melakukan hal yang nggak bener, kita bisa balik lagi. Nggak cuma di wartawan aja, tapi di profesi lain juga, jadi emang dengan adanya etika ini kita udah ada integritas. Kalau kita ternyata amit amit melakukan hal yang nggak benar, kita bisa balik lagi.
MB	:	Tetap ada pegangan gitu ya.
INFORMAN 3	:	Terus aku baru keinget yang tadi langkah konkret menerapkan etika, tambahannya kalau kita pas nge-approach narsum, gimana caranya pertanyaanku gak menyinggung perasaan mereka gitu sekalipun emang mereka salah. Itu biasanya sih ada di pemerintahan, atau partai politik. Nah dengan adanya etika ini kita jadi belajar gimana caranya kita menjaga biar kita nggak menyakiti hati mereka
MB	:	Oke, next question, boleh dijelasin nggak kak gimana sih cara kakak menerapkan KEJ dalam kerja jurnalistik kakak sehari-hari?
INFORMAN 3	:	Yang jelas, kalau aku ngeliput dan membuat artikel, aku akan menuliskan sesuai dengan fakta di lapangan, tidak melebih-lebihkan, atau mengurangi. Terus kalau misal viral ada berita dan nggak tau itu hoax gitu, biasanya aku akan riset dulu, terus tanya juga ke temen-temen aku bener nggak info-info ini? Terus kalau misalnya nggak nemu jawaban, baru deh reach out langsung ke narsumnya. Bisa lewat WA atau telpon langsung ke PR nya.
MB	:	Oke, jadi daripada nulis berita bohong, better reach out langsung ke PR ya. Oke last question, di media tempat kakak kerja sekarang, ada nggak sih aturan khusus yang dibuat terkait penerimaan amplop ini?
INFORMAN 3	:	Nggak ada sih regulasi kayak gitu, makanya itu tergantung gimana aku maintain biar berita yang aku hasilkan nggak sampai merugikan aku dan media tempat aku kerja.
MB	:	Oke, berarti emang boleh-boleh aja ya nerima amplop gitu yang penting itu tadi harus bisa maintain beritanya jangan sampai ngerugiin media kakak.
INFORMAN 3	:	Betul banget.